

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan adalah ekosistem yang memiliki komponen dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Pemanfaatan hutan telah berlangsung sejak dimulainya interaksi setiap makhluk hidup. Pengelolaan hutan yang optimal dan lestari memiliki potensi untuk menyediakan sumber daya alam yang tidak terbatas, sehingga mampu memberikan daya dukung lingkungan yang memadai. Hutan tidak hanya dimanfaatkan dan berfokus pada produktifitas kayu, akan tetapi juga dapat memberikan kontribusi berupa Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Pengelolaan HHBK dianggap semakin penting setelah produktifitas kayu dari hutan alam semakin menurun. Paradigma yang telah berubah menjadikan pengelolaan hutan bukan hanya cenderung pada pengelolaan kawasan (ekosistem secara utuh), akan tetapi menuntut diversifikasi menjadi produksi hasil hutan non kayu.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) menjadi prospek dan harapan baru yang terus mengalami peningkatan. Hal ini mencakup seluruh keanekaragaman yang digali dari hutan seperti makanan, obat-obatan, damar, karet, tanaman hias dan produk-produk yang dihasilkan oleh hewan. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dipandang sebagai alternatif dalam menggerakkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu haruslah menjadi inti dari pemanfaatan hasil hutan, disamping dapat melestarikan hutan secara umum, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu lebih diartikan sebagai pemanfaatan secara berkelanjutan dari hutan tanpa tegaknya

atau memanfaatkan hasil sampingan dari pohon atau hasil hutan lainnya. Salah satu hasil hutan bukan kayu adalah madu.

Madu merupakan suatu cairan manis dan kental alami yang dihasilkan oleh lebah madu yang memiliki kandungan gula yang tinggi dan rendah lemak. Madu memiliki warna, aroma dan rasa yang berbeda-beda tergantung pada jenis tanaman yang banyak tumbuh di sekitar peternakan lebah madu. Madu hutan adalah madu yang diambil secara tradisional dari lebah liar yang hidup di dalam hutan. Madu memiliki pangsa pasar yang luas dan prospek yang baik sehingga banyak pemburu lebah madu berkompetisi dalam persaingan dibidang usaha ternak lebah madu. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2018), saat ini telah berkembang ratusan lebah lokal, baik yang dikelola dalam skala besar maupun skala kecil sebagai usaha sampingan. Banyaknya pesaing dalam memproduksi madu menyebabkan pengembangan madu serta pemasaran madu harus mampu menciptakan nilai tambah (*added value*) dari produknya sehingga mampu bersaing dengan produsen lain.

Madu yang paling populer di Provinsi Riau adalah Madu Sialang. Madu Sialang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat perdesaan (Suhesti et al., 2017). Menurut Stevano (2015) dalam (Maulana et al., 2017) pohon Sialang adalah jenis pohon yang besar dan tinggi batangnya, garis tengah batangnya bisa mencapai 100 cm atau lebih, dan tingginya bisa mencapai 25 sampai 30 meter. Lebah-lebah membangun sarang-sarangnya di dahan pohon dan ketiak pohon. Satu Pohon Sialang bisa berisi sampai 50 sarang bahkan lebih, dimana tiap sarang bisa berisi 10 kilogram madu asli alamiah, bahkan mampu memproduksi ratusan kilogram madu lebah pada satu Pohon Sialang.

Madu Sialang merupakan madu yang berasal dari kelompok lebah yang hidup dan bersarang di pohon-pohon dalam hutan yang biasa disebut dengan Pohon Sialang. Kawasan pohon-pohon tempat lebah bersarang tersebut dikenal dengan sebutan hutan kepungan Sialang. Madu Sialang di Kelurahan Pelalawan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar hutan meskipun potensi ini belum memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian masyarakat di Kelurahan Pelalawan. Di sisi lain potensi tersebut sangat tergantung pada kondisi hutan, diantaranya merupakan hutan habitat pohon sialang.

Kendala utama dalam pengembangan lebah Madu Sialang di Kelurahan Pelalawan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan adalah produksi yang masih dilakukan secara tradisional dan aktifitas pemanfaatan pengelolaannya dilakukan perorangan belum teroganisir sehingga hasil yang diperoleh masyarakat kurang berdampak bagi peningkatan kesejahteraan. Kendala berikutnya yang tidak kalah penting yakni, belum terjaminnya kualitas madu oleh pemburu yang banyak dijual di pasaran membuat masyarakat menjadi ragu dan kurang percaya untuk membeli madu terutama dalam menentukan keaslian sebuah produk madu. Harga madu sangat bervariasi berdasarkan dari jenisnya, perbedaan ini yang menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap produk madu semakin berkurang.

Analisis finansial adalah alat yang digunakan untuk mengkaji kemungkinan keuntungan modal suatu usaha yang dijalankan. Analisis finansial bertujuan untuk mengetahui apakah suatu usaha layak dilakukan atau tidak. Analisis finansial berkaitan dengan penentuan kebutuhan jumlah dana dan sekaligus alokasinya serta mencari sumber dana yang berkaitan secara efisien sehingga memberikan keuntungan maksimal. Untuk mendapatkan analisis finansial dari

produksi madu, perlu diketahui pola pengelolaan untuk memahami bagaimana masyarakat dapat menghasilkan suatu produk. Pengelolaan merupakan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ditargetkan dapat mencapai keinginan. Pengelolaan bertujuan untuk menggali potensi-potensi untuk dimanfaatkan dan dapat terhindar dari kesalahan dalam mencapai suatu target. Untuk mencapai hal tersebut tentunya adanya hubungan Kerjasama yang ditentukan, kerjasama dapat berupa kemitraan. Mitra merupakan hubungan antara individu maupun kelompok dalam menjalankan suatu usaha untuk mencapai target keuntungan dengan memanfaatkan kemampuan masing-masing. Mitra kerja tidak memiliki sanksi terhadap anggota, akan tetapi seluruh anggota memiliki fungsi dan bertanggungjawab.

Berdasarkan pemaparan uraian diatas maka peneliti terfikir dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Teknik Produksi dan Nilai Finansial Madu Hutan Sialang di Kelurahan Pelalawan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan”. Peneliti ingin mengetahui teknik produksi dan nilai finansial sumber daya hutan dari golongan non kayu oleh masyarakat di Kelurahan Pelalawan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode survei responden dan observasi secara langsung di lapangan dengan pendekatan analisis pemanfaatan sumber daya Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa madu hutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang akan hendak diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

iv

1. Bagaimana teknik produksi serta pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu

(HHBK) berupa madu hutan sialang di Kelurahan Pelalawan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan?

2. Berapakah nilai finansial dari hasil pengelolaan madu hutan sialang di Kelurahan Pelalawan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan tersebut maka tujuan yang akan dicapai oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui teknik produksi ternak lebah madu hutan dan pemanfaatannya oleh masyarakat di Kelurahan Pelalawan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan.
2. Menganalisis nilai finansial hasil hutan bukan kayu berupa madu hutan yang dikelola oleh masyarakat di Kelurahan Pelalawan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan.

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa selaku peneliti mengenai bagaimana teknik produksi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan nilai finansial berupa madu hutan Sialang yang diproduksi di Kelurahan Pelalawan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan.